

## Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan

Rian Antony<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta

\* e-mail: [rian.antony31@gmail.com](mailto:rian.antony31@gmail.com)

### Abstract

Dialogic communication plays a remarkably substantial role in sustaining good interactions between teachers and students in the shared-learning process inside the class. Within a case study approach, this research explores dialogic communication's role in increasing teacher-student interaction in Eksperimental Mangunan Elementary School's shared-learning process. The research's data collected through in-depth interviews with two teachers and six students combined with external observations. There are three notable findings: the teachers act as a facilitator who helps and motivate students; the teachers act as a midwife who helps students in the shared-learning process; and students act as subjects of open and participatory learners. A comfortable atmosphere in the shared-learning process helps to increase students' participation. This research intended to provide an overview of the importance of applying dialogical communication in the shared-learning process

**Keywords:** dialogic communication; educational communication; YB Mangunwijaya

**How to cite :** Antony, R. (2022). The Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1404>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung terus menerus dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam pendidikan. Dalam proses ini, siswa dan guru bukan berfokus dalam transfer pengetahuan semata namun juga berelasi, berinteraksi dan berkomunikasi. Proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran merupakan hal penting dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, peran guru dan mitra didik penting untuk dipahami dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif (Triwardhani, 2006).

Di dalam proses pembelajaran bersama, komunikasi dialogis memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang memerdekakan anak. Komunikasi dialogis merupakan hakikat dan jantung pendidikan (Nofrion, 2018). Disebut sebagai hakikat pendidikan karena pendidikan adalah proses komunikasi. Komunikasi dialogis juga disebut jantung pendidikan karena pendidikan itu sendiri selalu berkarakter dinamis yang menyatu dengan proses perkembangan hidup manusia. Kegiatan utama dalam pembelajaran menekankan adanya komunikasi dalam relasi-interaksi antara guru dan mitra didik. Bentuk interaksi yang terjadi bisa berupa proses bercerita, saling berbincang, menyelidik dan bermain bersama (Mangunwijaya, 2020) (Mulyatno, 2020). Sekolah merupakan komunitas edukatif yang melibatkan semua subjek untuk berkontribusi dan saling mengembangkan.

Menurut (Eremeeva, G. R Khamisovna, 2020), komunikasi dialogis merupakan suatu bentuk komunikasi yang didasarkan pada penerimaan internal apriori satu sama lain sebagai nilai-nilai dalam diri mereka sendiri. Komunikasi dialogis mendorong pembicara untuk bersikap asertif tenang, hormat, terbuka dalam menyampaikan ide-ide (Husimen, 2019). Karena itu, komunikasi dialogis sangat penting karena menjadi titik awal dari proses pendidikan (Mangunwijaya, 2020). Pada praktiknya, komunikasi dialogis berperan dalam mendukung tercapainya pemekaran setiap pribadi dalam proses pembelajaran bersama (Mangunwijaya, 2020)(Mulyatno, 2020). Akan tetapi, realitas yang terjadi menunjukkan kurangnya interaksi dalam proses pendampingan di kelas. Bukti nyata ini setidaknya terkonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Myhill yang menyebut bahwa mitra didik jarang terlibat dalam dialog Pendidikan (Myhill, 2006). Di lain sisi, hubungan komunikasi antara pendidik dan mitra didik dalam proses pendampingan juga sangat rapuh dan spesifik. Baines, Blatchford dan Kutnick (2003) juga menyebut dialog, pembicaraan eksplorasi, serta diskusi jarang terjadi di kelas, dan interaksi antar mitra didik seringkali tidak produktif (Baines et al., 2003).

Fakta-fakta di atas tentu tidak menggambarkan proses pendampingan yang baik karena mengabaikan pembentukan karakter, hak, dan potensi anak. Model pengajaran di atas bisa disebut sebagai model penyeragaman karena tidak memberikan kesempatan bagi mitra didik untuk mengembangkan diri dan merdeka dalam belajar. Pendidikan penyeragaman seperti itu disebut YB Mangunwijaya sebagai model pemburu, pawang dan pembunuh peserta didik karena hanya menghadirkan sosok dehumanis, kader-kader penghafal, pembeo, dan “katak dalam tempurung” (Mangunwijaya, 2020) (Indratno, 2009). Proses pengajaran yang menyeragamkan juga membuat anak -dalam proses perkembangannya- tidak mampu merespons hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan karakter dirinya (Freire, 2016). Tingkat pengambilan keputusan seorang anak akan salah ketika tidak diasah dengan baik dalam proses belajarnya sehingga tingkatan analisa, berpikir kritis, merefleksikan sesuatu serta mengevaluasi dirinya sendiri tidak menjadi landasan yang kuat dalam diri anak sendiri.

Selanjutnya, buruknya proses pendampingan di kelas juga berhubungan erat dengan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh *World Population Review* pada tahun 2021 lalu, Pendidikan Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia (Agistini, 2022). Dari acuan tersebut pula, Indonesia masih kalah unggul dengan berada di posisi ke-4 jika dibandingkan dengan sesama negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura di peringkat 21, Malaysia di peringkat 38, dan Thailand di peringkat 46 (Afira, 2022).

Di sisi lain, fakta pelajar yang semakin menggemari tawuran, demonstrasi pelajar yang arogan dan anarkis dan perilaku koruptif mengisyaratkan adanya kegagalan pendidikan dalam mengembangkan kekritisian dan karakter luhur bangsa yang berakar dari budaya lokal dan budaya bangsa yang sopistis (Karim, 2014). Keadaan ini bisa terjadi karena mitra didik tidak mendapatkan ruang berkreasi dan ruang apresiasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keadaan di atas semakin mempertegas tentang urgensi dari komunikasi dialogis dalam pendidikan. Apalagi banyak penelitian yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar pendidikan bermuara pada satu kesimpulan, yaitu bagaimana menghadirkan bahan pembelajaran yang serius di dalam kemasan cerita dan permainan yang menarik bagi anak, agar anak memperhatikan hidangan itu dan senang gembira berkat perhatiannya (Mangunwijaya, 2020). Lebih lanjut, kajian tentang penerapan teori dan konsep komunikasi dialogis akan membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran (Nofrion, 2018).

Selanjutnya, dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa penelitian yang memiliki fokus dalam melihat komunikasi dialogis antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Teori komunikasi dialogis —dalam pendidikan— dan memperlihatkan bahwa komunikasi dialogis berguan untuk membentuk pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kerja sama dalam proses Pendidikan (Eremeeva, G. R Khamisovna, 2020). Penelitian mereka menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan siswa dalam komunikasi dialogis memastikan pembentukan ide di antara siswa. Selanjutnya, (de Bruin et al., 2011) menunjukkan bahwa

interaksi dialogis berkontribusi pada perkembangan pembelajaran, serta dapat memfasilitasi pengalaman belajar dan mengajar yang lebih kaya, dan memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pembelajaran mereka dengan lebih jelas. Dengan kata lain, komunikasi dialogis semakin mencerahkan pendidik untuk memaksimalkan dialogis dalam meningkatkan hubungan pembelajaran dalam pendidikan. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, penelitian yang juga berfokus pada aspek tema komunikasi dialogis dalam pendidikan pernah dilakukan oleh (Agustina et al., 2019). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi dialogis antara fasilitator dengan siswa dalam proses belajar dapat membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar, memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri dalam belajar. Di sisi lain, penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi dialogis dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan karena keterlibatan semua pihak untuk belajar bersama.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian di atas berfokus dalam melihat peran komunikasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat secara lebih spesifik pada peran komunikasi dialogis YB Mangunwijaya. Gagasan pendidikan kemerdekaan yang digagas olehnya menarik untuk dikaji secara lebih dalam. Apalagi di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, YB Mangunwijaya menyebut bahwa ciri sistem pendidikan nasional harus bermekanisme belajar untuk seumur hidup. Komplementernya adalah seluruh masyarakat adalah sekolah. Mitra didik harus memiliki sikap dasar yang menjadi modalnya, yaitu *“semua orang adalah guru dan semua orang adalah muridku pula.”* (Mangunwijaya, 2020), (2020). Konsep Mangun tersebut berangkat dari pandangan Socrates yang menyebut pendidikan sepanjang hayat (*long-life learning*) (Demirci, 2012).

Gagasan pendampingan dialogis YB Mangunwijaya tertuang dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kemerdekaan. Pendampingan dialogis yang diterapkan melalui komunikasi dialogis itu berangkat dari semangat kemuridan, sebagaimana dihidupi oleh Gereja Perdana (Mangunwijaya, 2020). Solidaritas, kesetiakawanan, dan hidup dalam persaudaraan untuk mengembangkan kualitas hidup bersama menjadi semangat dasar komunitas pemelajar (Mulyatno, 2020). Di sisi lain, keinginan YB Mangunwijaya untuk ingin mengembalikan esensi pendidikan membuatnya berfokus pada proses emansipasi/pemekaran pribadi mitra didik (Mangunwijaya, 2020). Menurutnya, ada tiga sasaran emansipatorik yang harus dicapai yaitu, (a) Manusia yang eksplorator, yaitu manusia yang suka mencari dan bertanya, (b) Manusia yang kreatif, yaitu manusia yang suka mencipta dan berinovasi, (c) Manusia yang integral, yaitu manusia yang sadar tentang hidup multi kemungkinan dan multi alternatif. Untuk mewujudkan itu, YB Mangunwijaya menekankan adanya komunikasi dialogis.

Menurutnya, aktivitas komunikasi dialogis dimulai dengan memberikan perhatian dalam proses pembelajaran. Hal itu tergambar dari gagasan YB Mangunwijaya, *“di mana hati diletakkan di situ proses belajar maju mulai.”*(Mangunwijaya, 2020). Dengan kata lain, YB Mangunwijaya menegaskan bahwa pada ada saat seseorang memperhatikan sesuatu, pada saat itulah seseorang belajar dalam arti yang sejati (Mangunwijaya, 2020). Hal itu dibutuhkan untuk mendukung seseorang memperhatikan sesuatu/menaruh perhatian terhadap sesuatu diperlukan pola komunikasi dialogis. Terdapat 5 konsep komunikasi dialogis dalam pembelajaran yaitu mengenal, cinta kasih, empati, kolaborasi dan sahabat.

Pertama, *mengenal*. Menurut YB Mangunwijaya, tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan memiliki bakat dan modal yang khas (Mangunwijaya, 2020). Maka dari itu, seorang guru haruslah mengenal karakter anak dan potensi anak. Dengan mengenal anak, guru bisa memberikan pendampingan yang tepat dalam proses pemekaran pribadinya. Perlu dipahami bahwa dalam proses mengenal anak, guru dan mitra didik harus terlibat dalam suasana keakraban, kegembiraan dan interaksi yang mendalam (dialog). Maka dari itu, proses pengajaran pun bukan proses mengajar melainkan bercerita, saling berbincang, bersama-sama menyelidik dan bermain.

Kedua, cinta kasih. Setiap anak harus mendapatkan perhatian dalam proses pemekaran dirinya. Perhatian tidak mungkin diberikan jika tidak dilandaskan pada cinta kasih. Cinta kasih menjadi dasar bagi guru dalam mendampingi anak. Melalui cinta kasih, guru menempatkan diri

setara dengan yang lainnya. Menurut Freire, cinta kasih adalah hal yang utama dalam membangun dialog dengan sesama (Freire, 2016). Melalui cinta kasih, murid diajak berdialog dalam suasana kekeluargaan. Prinsip cinta kasih menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang digagas YB Mangunwijaya.

Ketiga, empati. Sikap empati hadir dari semangat YB Mangunwijaya yang terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat terpinggirkan. Sikap empati diwujudkan dengan sikap saling menolong dan saling menghargai di antara para pelajar di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Melalui empati, perilaku-perilaku sportif dan tolong menolong akan terjadi di antara komunitas pelajar. Menurut Mangun, sikap empati membuat seseorang dapat dengan mudah memahami dan mengapresiasi orang lain.

Keempat, kolaborasi. YB Mangunwijaya dasar bahwa kolaborasi penting untuk memekarkan anak. Kolaborasi memungkinkan anak untuk tumbuh, aktif, berpartisipasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kolaborasi memungkinkan anak untuk mencari dan menemukan jawaban atas sebuah permasalahan secara bersama. Melalui kolaborasi anak bukan hanya terlibat untuk bertanya dan menjawab, juga bekerja sama orang lain di sekitarnya. Keadaan ini menunjukkan bentuk hidup bersama dalam relasi mereka satu sama lain. Hidup bersama ditunjukkan dengan keinginan untuk terbuka bagi siapa saja dari segala kalangan usia manusia.

Kelima, sahabat. Di dalam proses pendampingan, seorang guru harus menjadi sahabat bagi mitra didik. Sebaliknya, mitra didik harus menjadi sahabat untuk guru dan mitra didik lainnya. Melalui suasana ini mereka akan terbuka untuk bersetia kawan (solidaritas) dalam segala usaha. Menjadi sahabat berarti memberikan hati untuk orang lain. Menurut Aristoteles menjadi sahabat belajar untuk memiliki cinta yang berkeutamaan, yakni cinta yang mau belajar untuk menjadi orang yang berkeutamaan (rendah hati, jujur, sabar, murah hati, rajin) dari orang yang kita cintai (Wattimena, 209 C.E.).

Pada proses pendampingan yang dilakukan di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan, guru harus menyadari bahwa objek yang diperhatikan mitra didik tidak sama atau belum sama dengan apa yang diperhatikan guru. Usaha yang dilakukan guru adalah bagaimana menarik, merayu, membujuk, dan menasehati (Mangunwijaya, 2020). Oleh karena itu, guru harus mengemas bahan pembelajarannya dalam suasana bercerita dan bermain. Dengan begitu, mitra didik tidak hanya punya kesempatan dan hak yang sama dalam pembelajaran, juga dibimbing untuk agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan modal yang mereka miliki (Mulyatno, 2020).

Modal bukan dalam kerangka agar mitra didik siap pakai, melainkan agar mekar dan berdaya dalam menghadapi tantangan zaman. Terdapat tujuh modal utama yang dimekarkan yaitu karakter, bahasa, orientasi diri, logika kuantitatif, piranti, kerja sama, dan olah raga (Mangunwijaya, 2020). Pengembangan tujuh modal menjadi proses emansipasi mitra didik. Oleh karena itu, terdapat tiga sasaran emansipatorik yang harus dicapai yaitu manusia yang eksplorator, manusia yang kreatif, dan manusia yang integral (Mangunwijaya, 2020).

Buber, Bakhtin, Vygotsky, Freire, Kent & Taylor, hingga YB Mangunwijaya berbagi kesamaan dalam pemahaman mereka tentang ontologi manusia. Bagi mereka, manusia adalah makhluk sosial yang saling berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk-dengan-orang lain dan makhluk-di-dunia. Oleh sebab itu, manusia berkembang melalui proses yaitu dengan dan melalui orang lain. Dialog adalah aspek mendasar dari makhluk ini — dengan— orang lain dan mengekspresikan manusia sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, benar jika kemudian Taylor dan Michael menyebut dialog sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling etis karena berfungsi untuk mengurangi hubungan kekuasaan, menghargai martabat individu dan harga diri, dan mencoba untuk melibatkan peserta dalam percakapan dan pengambilan keputusan (Taylor & Michael, 2014).

Melalui YB Mangunwijaya, kita dapat memahami bahwa komunikasi dialogis sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karena dialog bukanlah obrolan, diskusi, atau debat iseng, bahkan bukan percakapan. Dialog sangat menuntut; rasa hormat, kepercayaan, keterbukaan pikiran, kesediaan untuk mendengarkan dan mempertaruhkan prasangka sendiri,

keyakinan tetap, cinta kasih, kolaborasi untuk menghasilkan kebenaran. Tujuannya bukan untuk memenangkan argumen tetapi untuk memajukan pemahaman dan kesejahteraan manusia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik komunikasi dialogis dalam meningkatkan interaksi mitra didik di kelas. Dengan begitu, penelitian ini bisa berkontribusi dalam mendukung terciptanya pendidikan Indonesia yang berkualitas dan memerdekakan anak.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada makna, penalaran, dan karakterisasi suatu situasi, dan digunakan secara luas untuk menyelidiki topik-topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Leavy, 2017). Penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah isu atau masalah kompleks yang sedang terjadi (Creswell, 2012).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang menjadi subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru dan empat orang mitra didik di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Adapun kriteria narasumber guru yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada dua kriteria. Pertama, guru merupakan karyawan tetap yang telah mengajar minimal 5 tahun di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Kriteria ini ditetapkan karena penelitian ini membutuhkan pemahaman dan pengalaman komunikasi pendidikan dalam proses pembelajaran bersama mitra didik. Pemahaman dan pengalaman membutuhkan waktu beberapa tahun. Kedua, guru sudah melalui tahapan orientasi dan memahami pedagogi Mangunwijaya. Kriteria ini ditetapkan agar subjek mampu menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan komunikasi dialogis YB Mangunwijaya.

Sedangkan kriteria narasumber mitra didik yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, narasumber merupakan mitra didik yang mengalami aktivitas komunikasi dialogis dalam proses pembelajaran bersama. Kedua, mitra didik merupakan mereka yang berada di kelas 4 atau di kelas 5 di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Mitra didik yang duduk di kelas ini dianggap sudah mampu untuk memberikan argumentasi dan menjawab pertanyaan dengan baik. Ketiga, mitra didik mendapatkan rekomendasi dari guru serta mendapatkan izin dari orang tua untuk menyampaikan pengalaman belajar tentang implementasi komunikasi dialogis di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Kriteria-kriteria tersebut ditetapkan agar penelitian ini bersifat jujur, terbuka dan tidak merugikan semua pihak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data tersebut terdiri dari reduksi data dari *data condensation*, *data display*, and *conclusion* (Miles et al., 2014). Langkah-langkah dalam analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut: 1) *data condensation*, yaitu data yang didapatkan padatkan, dirangkum, dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemadatan data dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Proses pemadatan data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema tertentu. Dalam proses pemadatan data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian agar data-data yang dipadatkan bermuara pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. 2) *data display*, yaitu proses penyajian data berupa deskripsi singkat, bagan, gambar, dan sebagainya. Di dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan berdasarkan kelompok-kelompok tema dan kata-kata kunci disertai dengan kutipan-kutipan pendukungnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan *software*/program komputer ATLAS.ti untuk menyuguhkan data dalam bentuk gambar, sehingga gambaran dari peristiwa-peristiwa yang ditemui lebih mudah dipahami. 3) *conclusion*, yaitu proses menarik kesimpulan atau memverifikasi temuan untuk menggambarkan temuan penelitian sesuai dengan ketentuan ilmiah. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada temuan data yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia. Di dalam pendidikan, komunikasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bersama. Melalui komunikasi, dinamika pembelajaran terbentuk. Hal ini karena komunikasi memungkinkan adanya keterlibatan semua orang dalam proses pembelajaran bersama. Dengan begitu, proses pembelajaran bisa berjalan efektif karena mampu melibatkan dan membantu mitra didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

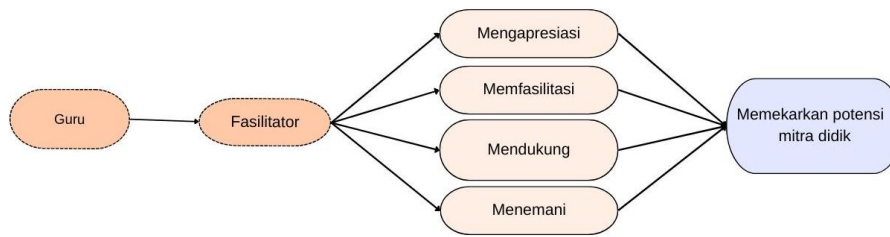
Sebagai salah satu institusi pendidikan, Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan telah menerapkan komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis menjadi salah satu metode dalam mengembangkan penyelidikan dan pengalaman bagi mitra didik untuk mengenal, mengalami, dan berelasi langsung dalam proses pembelajaran bersama. Penelitian ini menghasilkan empat poin penting terkait dengan peran komunikasi dialogis dalam memerdekakan mitra didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

Guru	Mitra didik
<b>Guru berperan sebagai fasilitator</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru itu adalah fasilitator dalam artian guru berperan dalam memfasilitasi jalannya pendidikan yang berorientasi pada perkembangan dan kemerdekaan anak (G1)</li> <li>- Guru berperan dalam memfasilitasi jalannya pembelajaran bersama (G2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kami selalu diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru selalu memberikan kesempatan itu di setiap pelajaran...Guru sering memberikan motivasi kepada kami dalam proses belajar (MD 1)</li> <li>- Kami diberikan kebebasan untuk bercerita tentang kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas (MD 2)</li> <li>- Kami selalu punya kesempatan untuk bertanya dan guru selalu memberikan kesempatan itu di setiap pelajaran (MD 4)</li> </ul>
<b>Guru berperan sebagai "bidan"</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Mangunan, guru adalah bidan yang selalu bersedia untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai seorang bidan, guru harus berhati-hati, serius, dan peka karena (kami) bertanggung jawab untuk mengembangkan teman-teman kecil ini (G2)</li> <li>- Saat ini, guru berperan dalam hal membantu dan menolong teman-teman kecil yang mengalami kesusahan dalam proses belajar (G2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru sering bertanya tentang tugas yang belum saya kerjakan, dan yang lebih penting kalau belum selesai itu selalu ditanya kendala dan kesulitannya seperti apa (MD 1)</li> <li>- Guru sering membantu kami dalam pembelajaran di kelas, membantu kami dalam memahami sesuatu dengan baik (MD 3)</li> </ul>
<b>Mitra didik berperan sebagai subjek pemelajar</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mitra didik harus disadari sebagai subjek pemelajar yang punya pengetahuan sehingga perlu untuk diperhatikan supaya terus aktif dan terbuka (G1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suka dengan cara mengajar guru yang peduli dan selalu mendampingi dengan ramah (MD 2)</li> <li>- Diskusi dan sharing hampir setiap saat dilakukan karena memang kami sering di suruh cerita (MD 4)</li> </ul>

### Guru berperan sebagai fasilitator

Guru merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran bersama. Dari data yang ada, terlihat bahwa guru memiliki peran strategis dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki mitra didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan memotivasi mitra didik agar berani, percaya diri, dan mampu untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peran ini penting untuk merangsang kreativitas mitra didik dalam proses pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan konsep cinta kasih dari YB (Mangunwijaya, 2020). Di mana mitra didik mendapatkan perhatian dan dukungan dalam proses mengembangkan pengetahuannya.



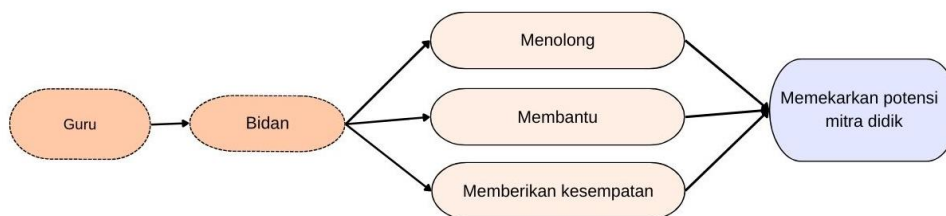
**Gambar 1. Peran guru sebagai fasilitator**

Selanjutnya, peran guru dalam membantu mitra didik juga terlihat dari praktik yang terjadi di dalam kelas. Di dalam observasi, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan perhatian kepada mitra didik dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya. Peran ini penting untuk melatih kepercayaan diri mitra didik serta melatih mereka untuk berani aktif dan partisipatif dalam berbagai kesempatan. Peran-peran yang dilakukan guru merupakan implementasi dari aspek pendekatan komunikasi dialogis dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pentingnya peran guru sebagai fasilitator juga sejalan dengan pendekatan dialogis pernah disampaikan oleh (Alexander, 2020). Menurutnya, pendekatan dialogis berdampak positif pada keterlibatan dan motivasi mitra didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan dialogis berperan penting untuk memberikan kesempatan bagi mitra didik untuk terlibat, bertanya, berpendapat dalam proses pencarian bersama. Lebih lanjut, Alexander menyebut bahwa dialog dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Alexander, 2017).

**Guru berperan sebagai “bidan”**

Di dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai bidan ditunjukkan dengan kegiatan membantu anak dalam proses pembelajaran. Namun membantu dalam konteks ini dilakukan dengan mendampingi mitra didik dalam proses menemukan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk pemekaran mitra didik. Menurut Deci dan Ryan (Bishop, 2020), pemerdekaan hanya bisa terjadi ketika mitra didik diberdayakan. Oleh sebab itu, pemerdekaan mitra didik harus didukung dengan kebebasan dalam lingkungan belajar mereka (Bishop, 2020).



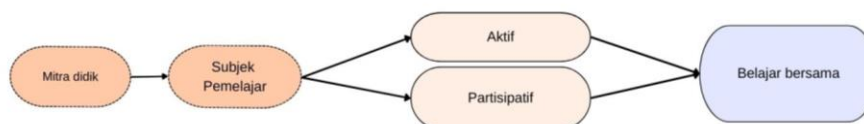
**Gambar 2. Peran guru sebagai “bidan”**

Kebebasan bisa ditunjukkan dengan membantu anak untuk tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pandangan ini sejalan dengan pandangan YB Mangunwijaya yang mengatakan bahwa pemberdayaan berarti memberikan mitra didik hak dan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Mangunwijaya, 2020) (Mulyatno, 2020). Selanjutnya, kehadiran guru dalam proses pembelajaran bersama sangat penting. Hal ini dibuktikan melalui wawancara MD 3 yang menyebut bahwa kehadiran guru membantu mereka dalam memahami pembelajaran dengan baik. Hal inilah yang semakin memperkuat pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran bersama. Di sisi lain, kehadiran guru sebagai bidan juga dilakukan dengan

membantu mitra didik dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan begitu mitra didik dapat merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran bersama.

### Mitra didik berperan sebagai subjek pemelajar

Di dalam pendidikan Indonesia, banyak guru masih belum memainkan peran sentral dalam pendidikan. Guru masih banyak melakukan tugasnya secara berceramah dan menempatkan anak sebagai objek pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mitra didik merupakan subjek pemelajar yang terbuka dan partisipatif. Keterlibatan mitra didik dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat mitra didik dapat terbuka dan berani dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya.



**Gambar 2. Peran mitra didik sebagai subjek pemelajar**

Peran mitra didik sebagai subjek pemelajar terlihat jelas dalam diskusi dan kegiatan bersama yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Misalnya, mitra didik selalu dilibatkan dalam proses belajar, selalu ditanyakan pendapatnya dan selalu berpartisipasi dalam memberikan pendapatnya di dalam proses pembelajaran bersama. Lebih lanjut, peran siswa sebagai subjek pemelajar juga sejalan dengan konsep mutualitas dari (Kent, 2002) yang menekankan bahwa partisipan dalam dialog mesti dipandang sebagai human yang setara bukan sebagai objek. Konsep ini sangat relevan dengan situasi di mana keberhasilan sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak (Bentley & Cazaly, 2015). Dari sudut pandang komunikasi pendidikan, mutualitas sudah menjadi praktik yang diterima. Di mana guru dan mitra didik untuk saling belajar dan mengembangkan diri.

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan, terlihat bahwa guru dan mitra didik memiliki peran yang berbeda dalam komunikasi dialogis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan bidang yang menolong mitra didik dalam proses pembelajaran. Peran ini sangat penting dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mitra didik dalam proses pembelajaran bersama. Selain itu, mitra didik berperan sebagai subjek pemelajar yang aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Peran mitra didik ini sangat penting untuk menyukkseskan pendidikan yang berorientasi pada pemekaran mitra didik. Di sisi lain, penelitian ini semakin memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyebut bahwa komunikasi dialogis karena gagal memperhitungkan ketidakseimbangan kekuasaan dan pengaruh faktor-faktor seperti konteks sosial, politik, dan ekonomi pada komunikasi dialogis (Sommerfeldt et al., 2018).

### REFERENSI

- Afira, S. N. (2022). *Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana Tingkat Pendidikan di Indonesia Saat ini?*. *Good News*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/hari-pendidikan-internasional-bagaimana-tingkat-pendidikan-di-indonesia-saat-ini>
- Agistini, Z. (2022). *Hal yang perlu diketahui tentang pendidikan di Indonesia*. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/zahara-agisti/hal-yang-perlu-diketahui-tentang-pendidikan-di-indonesia-1xnSYKMyfcO>
- Agustina, Adib, & Rahmato. (2019). Komunikasi Dialogis dalam Interaksi Pembelajaran di Sanggar Anak Alam Indonesia. *Prodiding Seminar Nasional III*, 188–197.
- Alexander, R. (2017). *Toward Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk*. Dialogos.
- Alexander, R. (2020). *A Dialogic Teaching Companion*. Routledge.
- Baines, E., Blarchford, P., & Kutnick, P. (2003). No Title. *International Journal of Educational*



- Research*, 39(1), 9–34. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(03\)00070-3](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(03)00070-3)
- Bentley, T., & Cazaly, C. (2015). *The shared work of learning Lifting educational achievement through collaboration*. Mitchell Institute.
- Bishop, M. (2020). *Handbook of Research in Educational Communications and Technology*. Springer.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- de Bruin, E. I., Zijlstra, B. J. H., van de Weijer-Bergsma, E., & Bögels, S. M. (2011). The Mindful Attention Awareness Scale for Adolescents (MAAS-A): Psychometric Properties in a Dutch Sample. *Mindfulness*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.1007/s12671-011-0061-6>
- Demirci, F. (2012). The Prophet of Long-Life Learning. *ProcediaSocial and Behaviorial Science*, 46, 4481–4486. 10.1016/j.sbspro.2012.06.281
- Eremeeva, G. R Khamisovna, I. F. (2020). Dialogic Communication between Teachers and Students as a Condition for Interaction of Subjects of Higher School Educational Process. *International Journal of Higher Education*, 9(8), 46–51. 10.5430/ijhe.v9n8p46
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Husimen, D. (2019). *Communicating Effectively*. Fountainhead Press.
- Indratno, A. (2009). *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Kompas Gramedia.
- Karim, A. R. (2014). *Pengaruh Latihan Legs Extension Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Tungkai dan Long Passing Pada Siswa Sepak Bola MAN 1 Batuda*.
- Kent, M. (2002). Toward a Dialogic Theory of Public Relations. *Public Relation Review*, 12(4), 21–37. [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(02\)00108-X](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(02)00108-X)
- Leavy, P. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Mangunwijaya. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Kompas.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A method Sourcebook*. United State of Amerika.
- Mulyatno. (2020). Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. *International Journal of Science and Society*, 2(2). <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v2i2.378>
- Myhill, D. (2006). Talk, talk, talk: Teaching and learning in wWhole Class Discourse. *Research Papers in Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1080/02671520500445425>
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Pendidikan dalam Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Sommerfeldt, J, E. J., & Yang, A. (2018). Notes on a dialogue: Twenty years of digital dialogic communication research in public relations. *Journal of Public Relation Research*, 30(3), 59–64. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2018.1498248>
- Taylor, M., & Michael, L. K. (2014). Dialogic Engagement: Clarifying Foundational Concepts. *Journal of Public Relations Research*, 26, 384–398. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2014.956106>
- Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *MediaTor*, 7(1), 77–84. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1220>
- Wattimena, R. A. (209 C.E.). *Rumah Filsafat*. <https://rumahfilsafat.com/2009/11/28/filsafat-dan-persahabatan/>